

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**EKSPLORASI POTENSI KEWIRAUSAHAAN
DALAM PEMBELAJARAN PENERJEMAHAN**

Tahun ke-1 dari Rencana 1 Tahun

TIM PENGUSUL
AKHMAD SAIFUDIN, S.S., M.Si. NIDN: 0618077301
BAYU ARYANTO, S.S., M.Hum. NIDN: 0605087701

**UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
SEMARANG
OKTOBER 2013**

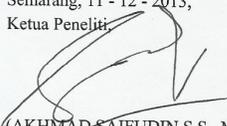
HALAMAN PENGESAHAN

Tujuan Kegiatan : Eksplorasi Potensi Kewirausahaan dalam Pembelajaran Penerjemahan
Peneliti / Pelaksana
Nama Lengkap : AKHMAD SAIFUDIN S.S., M.Si.
NIDN : 0618077301
Jabatan Fungsional :
Program Studi : Sastra Jepang
Nomor HP : 082133888001
Surel (e-mail) : aseppuno@gmail.com
Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : BAYU ARYANTO
NIDN : 0605087701
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO
Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 12.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 15.000.000,00

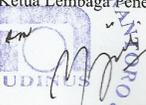
Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Budaya


Ahmad Basari
NIP/NIK 0686111997110

Semarang, 11 - 12 - 2013,
Ketua Peneliti,


(AKHMAD SAIFUDIN S.S., M.Si.)
NIP/NIK0686112000242

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian


(Y. Tyas Catur Pramudi)
NIP/NIK 0686111994046

RINGKASAN

Penelitian ini merupakan eksplorasi terhadap potensi kewirausahaan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran Penerjemahan. Metode penelitian menggunakan penelitian lapangan paradigma kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan potensi kewirausahaan yang terdapat pada matakuliah Penerjemahan. Data dikumpulkan dengan metode observasi matakuliah dan wawancara informan. Target khusus penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai potensi kewirausahaan dan target jangka panjangnya adalah memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran Penerjemahan berbasis kewirausahaan.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT., yang atas nikmat dan kuasanya Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula dapat disusun. Laporan Akhir dari penelitian yang berjudul *Eksplorasi Potensi Kewirausahaan dalam Pembelajaran Terjemahan* ini menghasilkan deskripsi kualitatif tentang potensi kewirausahaan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran mata kuliah Penerjemahan. Hasil ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh civitas akademik, khususnya mahasiswa sebagai wawasan tentang prospek pekerjaan mereka dan bagi dosen dapat memberikan gambaran dan masukan tentang perkuliahan Penerjemahan dan dasar untuk membuat model pembelajaran penerjemahan berbasis wirausaha.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran jalannya penelitian selama ini. Kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian UDINUS, Dekan FIB UDINUS, kemudian kepada para informan Bapak Arief, dosen terjemahan di UDINUS, Bapak Mustaqim dari penerbit PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, Bapak Yudhi Herwibowo, dari penerbit PT. Katta Solo, dan informan lain yang tidak dapat disebutkan di sini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	2
1.3 Luaran Penelitian.....	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Matakuliah Penerjemahan.....	4
2.2 Konsep Kewirausahaan.....	4
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
3.1 Tujuan Penelitian	6
3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	7
4.1 Paradigma Penelitian.....	7
4.2 Prosedur Pengumpulan Data	7
4.3 Metode Pengumpulan Data	8
4.4 Metode Analisis Data.....	9
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	10
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	20
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	22
Lampiran 1. Artikel Seminar.....	22
Lampiran 2. Bukti Status Penerimaan Artikel Seminar	29
Lampiran 3 Draft Artikel Jurnal LITE.....	30

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi sudah selayaknya menjadi salah satu pilar untuk kemajuan negara. Ia juga harus bertanggungjawab terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh negara. Salah satu masalah besar yang pada umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia adalah masalah ketersediaan lapangan pekerjaan. Sebuah perguruan tinggi yang bertanggungjawab tidak seharusnya hanya memanfaatkan masyarakat sebagai sumber daya atau modal, ia juga harus memberikan manfaat kepada masyarakat dengan jalan memberikan kontribusi-kontribusi yang dapat menjadi solusi bagi pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.

Saat ini, Indonesia memang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yakni mencapai 6,02% dalam Triwulan I tahun 2013 (Berita Resmi Statistik: 6 Mei 2013). Pertumbuhan ekonomi ini merupakan yang tertinggi nomor dua setelah Republik Rakyat China. Namun dalam kenyataannya masih banyak penduduk Indonesia yang kesulitan mencari pekerjaan. Sesungguhnya, dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai Indonesia saat ini dan sumber daya melimpah yang dimiliki oleh Indonesia, tidak seharusnya masyarakat kesulitan dalam pekerjaan. Sumber daya alam Indonesia masih belum tergarap secara optimal dan sumber daya manusia yang mencapai 250 juta dapat menjadi modal besar dalam mengatasi permasalahan ekonomi.

Salah satu solusi yang saat ini gencar digerakkan oleh pemerintah untuk mengatasi kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan adalah dengan wirausaha. Kenapa wirausaha? Ini adalah peluang besar untuk dapat mendukung kesejahteraan rakyat. Indonesia mempunyai pasar yang sangat besar dengan banyaknya jumlah penduduk. Hal ini akan dapat memberikan banyak pilihan terhadap masalah pekerjaan. Orang tidak hanya melulu mencari pekerjaan, tetapi menciptakan pekerjaan. Menurut David McClelland, seorang pakar di bidang manajemen dan kewirausahaan, untuk menjadi negara makmur suatu negara minimum harus

mempunyai wirausahawan 2% dari total jumlah penduduknya. (Jurnal Nasional: Rabu, 8 Mei 2013) Saat ini Indonesia baru memiliki 0,18% yang berarti hanya sekitar empat ratus ribu orang. (<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=5322>.)

Dengan kondisi seperti dijelaskan di atas, sudah selayaknya perguruan tinggi harus mendukung program pemerintah. Perguruan tinggi harus berupaya untuk mengobarkan semangat dan meningkatkan ketrampilan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Kewirausahaan seyogyanya menjadi bagian dari pendidikan, baik diberikan di dalam kurikulum maupun ekstrakurikuler. Dengan pemberian materi kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa setelah lulus (atau lebih baik ketika masih kuliah) dapat menerapkan konsep dan ketrampilan kewirausahaannya sehingga tidak perlu lagi menunggu lamaran pekerjaannya diterima di perusahaan atau pegawai negeri.

Namun demikian dalam pelaksanaannya, mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi bahasa masih kesulitan dalam menentukan jenis wirausaha apa yang harus dijalankannya. Mereka kebingungan menerapkan konsep kewirausahaan yang sesuai bidangnya. Mereka beranggapan bahwa bidang bahasa adalah bidang yang sulit untuk dijadikan lahan wirausaha, berbeda dengan bidang ekonomi, komputer, teknik, dan lainnya. Ilmu bahasa adalah ilmu yang tidak konkrit, “apa yang bisa dijual dari bahasa? Paling-paling hanya bisnis kursus bahasa dan itu sudah banyak orang yang melakukan.” Itu kata mereka. Dari anggapan mereka, kami selaku dosen bahasa berusaha untuk mencari solusi dengan jalan menggali potensi kewirausahaan agar membuka pikiran mahasiswa bahwa di bidang bahasapun banyak peluang untuk menjadi wirausaha. Wirausaha bukan hanya jualan atau memproduksi barang, melainkan banyak peluang yang lain. Oleh karena itu dalam penelitian ini, kami berupaya menggali potensi kewirausahaan dalam bidang ilmu bahasa, khususnya dalam matakuliah Penerjemahan yang kami ampu.

1.2 Rumusan Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah potensi kewirausahaan apa yang terdapat dalam matakakuliah Penerjemahan. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (KBBI:2008) Dengan demikian penelitian ini akan mencoba mengungkap berbagai kemungkinan yang dapat dikembangkan dalam kaitannya dengan penerapan kewirausahaan dalam pembelajaran matakuliah Penerjemahan.

1.3 Luaran Penelitian

Luaran penelitian ini adalah publikasi ilmiah dalam bentuk artikel jurnal majalah ilmiah berISSN, prosiding seminar nasional, dan laporan hasil penelitian.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Matakuliah Penerjemahan

Menurut Nida, penerjemahan adalah usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan padanan yang alami yang sedekat mungkin, pertama-tama dalam hal makna dan kemudian gaya bahasanya. (Nida dan Taber, 1969). Kemudian menurut Newmark, penerjemahan adalah suatu keterampilan yang merupakan usaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain. (Newmark, 1981: 7).

Matakuliah penerjemahan biasanya diberikan sebagai matakuliah teori dan praktik. Teori diberikan seputar konsep, strategi, teknik, dan permasalahan penerjemahan. Sementara praktik diberikan dalam bentuk praktik menerjemahkan, baik tertulis maupun lisan, untuk melatih ketrampilan mahasiswa. Materi atau bahan untuk praktik terjemahan sangat beragam, sehingga dalam praktik penerjemahan membutuhkan waktu yang banyak. Sumber materi dapat berupa surat formal, brosur, manual, artikel, resep masakan, dan sebagainya.

2.2 Konsep Kewirausahaan

Hisrich, Peters, dan Sheperd (2008:h 10) dalam buku *Konsep Dasar Kewirausahaan* mendefinisikan: “Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi”. Wirausaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan (Nasrullah Yusuf dalam *Konsep Dasar Kewirausahaan*). Dari kedua konsep tersebut dapat

disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sikap, pandangan, ataupun jiwa mandiri dan kreatif inovatif yang mampu menciptakan usaha baru dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada, meskipun harus berhadapan dengan risiko.

Konsep kewirausahaan tentu saja sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai bekal hidupnya. Sikap hidup yang demikian membuat seseorang dapat bertahan hidup dalam mengatasi tantangan hidupnya. Lebih dari itu, bukan hanya bertahan melainkan selalu kreatif menciptakan inovasi-inovasi dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan potensi-potensi kewirausahaan yang ada dalam pembelajaran matakuliah Penerjemahan.

3.2 Manfaat Penelitian

Sebagai pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya dan mahasiswa bidang bahasa pada khususnya bahwa ilmu bahasa juga mempunyai potensi yang luas dalam hal kewirausahaan. Dengan adanya pengetahuan ini mahasiswa menjadi tidak ragu dan minder akan perannya di masyarakat dan negara. Mereka pun dapat mendukung usaha pertumbuhan ekonomi dengan wirausaha alternatif di bidang penerjemahan.

Penelitian ini masih dalam taraf eksplorasi, yakni menjajagi segala potensi kewirausahaan yang ada dalam pembelajaran Penerjemahan. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar penelitian selanjutnya untuk mencari model pembelajaran Penerjemahan yang tepat agar konsep dan ketrampilan kewirausahaan dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran.

BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan paradigma kualitatif dengan metode penelitian eksploratif. Dengan metode ini peneliti berusaha menjajagi segala kemungkinan yang ada dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini merupakan studi penjajagan dalam rangka membuka jalan agar hasilnya nanti dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan. Meskipun sebuah penjajagan bukan berarti peneliti hanya membahas sekilas, namun dilakukan secara mendalam agar dapat menghasilkan rumusan konsep yang bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini bukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan mencari model pembelajaran alternatif yang mungkin akan lebih baik. Penelitian ini mencoba mengetahui peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Penerjemahan, terkait dengan himbauan pemerintah untuk memberikan semangat kewirausahaan di dalam pendidikan.

Penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan yang dimulai dari identifikasi permasalahan dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian seputar objek penelitian. Untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus kemungkinan pemecahan masalah, peneliti melakukan observasi mendalam terhadap pembelajaran Penerjemahan dan literatur tentang penerjemahan. Tahapan selanjutnya adalah menentukan setting di mana penelitian akan dilaksanakan, subjek penelitian yang akan diobservasi atau diwawancarai, even apa yang akan diobservasi dan diwawancarai, serta prosesnya bagaimana. Hasil pengumpulan data akan dianalisis, verifikasi dan setelah memperoleh simpulan akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

4.2 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam prosedur pengumpulan data, kami (a) membuat batasan-batasan studi dan data yang akan dikumpulkan dengan berdasarkan permasalahan yang dibahas, (b) mengumpulkan informasi yang bersumber dari observasi, wawancara informan, pengumpulan dokumen, dan data visual apabila diperlukan, serta (c) membuat tata cara perekaman informasi.

Pembatasan studi dan data yang dikumpulkan

Setting, penelitian akan dilakukan di kota Semarang dan Surakarta. Pemilihan kedua kota ini dengan pertimbangan bahwa di kota-kota tersebut terdapat perguruan tinggi ternama yang menyelenggarakan perkuliahan Penerjemahan, di kedua kota tersebut juga cukup tersedia sumber daya penerjemah, perusahaan percetakan dan penerbitan. Di samping itu juga berdasarkan keterjangkauan wilayah dari tempat asal peneliti;

- (a) Subjek penelitian, subjek yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dosen pengajar Penerjemahan, praktisi penerjemah, dan pelaku bisnis di bidang penerjemahan dan publikasi hasil terjemahan;
- (b) Even, dengan menggunakan studi eksplorasi, fokus studi ini ada pada pengalaman-pengalaman dan pendapat informan tentang dunia penerjemahan;
- (c) Proses, yakni bagaimana proses berjalan selama aktifitas penelitian dilakukan, kejadian-kejadian seperti apa yang dimunculkan oleh informan dalam kegiatannya.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah sejumlah informasi yang diperoleh dari sumber data. Tipe koleksi data yang dikumpulkan adalah observasi, wawancara, dokumen, dan bahan-bahan audiovisual.

- a) Observasi atau *observation*. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menampilkan sebuah analisis data yang jelas dan benar-benar merupakan refleksi dari kenyataan di ‘lapangan’. Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan seluk beluk dunia penerjemahan. Tata cara pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan catatan-catatan terhadap apa yang dianggap penting oleh peneliti;
- b) Wawancara atau *interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan interview kepada informan. Metode ini dipilih karena melalui metode ini, data yang autentik dapat diperoleh dan gambaran singkat dari masalah yang akan diteliti akan dapat terilustrasikan dari

hasil wawancara dengan obyek penelitian. Tata cara yang digunakan dalam pemerolehan data ini adalah dengan merekam percakapan melalui alat perekam digital agar mempermudah proses transkripsi. Hasil perekaman akan dibuat transkripsi untuk mempermudah kategorisasi dan interpretasi; Untuk berjaga-jaga peneliti juga menggunakan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting;

- c) Dokumen. Dokumen sifatnya untuk menambah pengetahuan sebagai bahan interpretasi permasalahan. Dokumen diperoleh dari studi literatur;
- d) Bahan-bahan audiovisual, sebagai bukti otentik yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Data ini diperoleh melalui bukti-bukti rekaman audiovisual.

4.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat eklektik atau tidak ada cara yang baku atau benar. Aktifitas analisis data berjalan simultan dengan pengumpulan data. Analisis data mencakup identifikasi dan pemerian pola-pola yang muncul dari perspektif partisipan. Data yang terkumpul dikategorisasi, direview berunlangkali, dan dikodekan. Kemudian untuk verifikasi, hasil analisis data akan dikomunikasikan dan direcek dengan informan yang diperlukan. Hasil analisis data akan dilaporkan temuannya dalam bentuk deskripsi temuan hasil penelitian.

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Observasi Kelas

Observasi aktifitas pembelajaran mata kuliah Penerjemahan dilakukan di dua kelas, yakni satu kelas Penerjemahan Program Studi Sastra Inggris dan yang lain kelas Penerjemahan Bahasa Jepang-Indonesia di Program Studi Sastra Jepang. Keduanya berlokasi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang. Observasi dilaksanakan selama empat kali pertemuan untuk melihat gambaran aktifitas pembelajaran, terutama untuk melihat apakah aspek kewirausahaan juga menjadi bagian dari pembelajaran mata kuliah penerjemahan.

5.1.1 Observasi Kelas Penerjemahan di Program Studi Sastra Inggris

Mata kuliah Penerjemahan dalam Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro Semarang menjadi salah satu peminatan di antara dua peminatan yang lain yakni Linguistik dan Susastra. Total mata kuliah penerjemahan adalah 10 mata kuliah dengan total kredit 20 SKS. Mata kuliah tersebut adalah Basic Translation (2 SKS), Intermediate Genre-based Translation (2 SKS), Advanced Genre-based Translation (2 SKS), Interpreting (2 SKS), Subtitling (2 SKS), Theory of Translation (2 SKS), Translation for Academic Purpose (2 SKS), Translation and Culture (2 SKS), Research Method in Translation (2 SKS), dan Seminar on Translation (2 SKS). Dengan melihat jumlah kredit yang ditawarkan oleh program studi, nampak bahwa mata kuliah ini menjadi komponen utama dalam kurikulum Program Studi Sastra Inggris.

Dari hasil observasi diketahui bahwa sebagian besar mata kuliah diberikan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan praktik terjemahan. Aktifitas ceramah dilakukan di kelas dalam mata kuliah teori. Teori-teori penerjemahan dibahas lengkap meliputi konsep, proses, metode, teknik, sampai dengan hubungan penerjemahan dan kebudayaan. Namun pemberian materi ataupun wawasan kewirausahaan yang berhubungan dengan penerjemahan belum nampak. Pembelajaran lebih banyak menyentuh sisi akademis seputar teori dan praktik penerjemahan. Nampaknya

pembelajaran penerjemahan di program studi ini memang diarahkan pada kompetensi yang mumpuni dalam keterampilan menerjemahkan secara umum.

Salah satu yang menarik dari pembelajaran penerjemahan di Program Studi Sastra Inggris adalah pengenalan *tool* yang digunakan dalam menerjemahkan dokumen. Berbagai macam *tool* baik mesin penerjemah, seperti *google translate* dan *trans-tool*, dan maupun software untuk mengedit dan mengelola terjemahan seperti cat tool (computer-assisted computer). Dalam penjelasan tentang penggunaan tool penerjemahan dosen menyinggung juga masalah pentingnya berhubungan dengan asosiasi ataupun himpunan penerjemah seperti Himpunan Penerjemah Indonesia. Di sini, meskipun tidak secara langsung dosen memberikan gambaran tentang dunia penerjemahan yang berjalan di Indonesia, termasuk di dalamnya peluang untuk menjadi penerjemah. Mata kuliah yang juga memberikan gambaran tentang prospek penerjemaha adalah mata kuliah *Subtitling*. Mata kuliah ini diberikan karena pada saat ini, media audio-visual sudah berkembang pesat. Film-film berbahasa Inggris banyak sekali beredar di Indonesia, baik melalui Bioskop maupun media Televisi.

5.1.2 Observasi Kelas Penerjemahan di Program Studi Sastra Jepang

Di Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuawantoro, mata kuliah Penerjemahan tidak menjadi mata kuliah peminatan. Mata kuliah Penerjemahan wajib diambil oleh semua mahasiswa. Total mata kuliah yang berkaitan dengan penerjemahan ada empat mata kuliah dengan total kredit sepuluh SKS. Mata kuliah tersebut adalah Translation Theory (2 SKS), Translation Japanese-Indonesian (2 SKS), Translation Indonesian-Japanese (2 SKS), dan Interpreting (4 SKS).

Dari hasil observasi diketahui bahwa mata kuliah penerjemahan di program studi ini sudah memberikan wawasan tentang kewirausahaan. Dalam mata kuliah ini diberikan tugas kepada para mahasiswa untuk studi lapangan melakukan kunjungan belajar ke perusahaan penerbit, percetakan, ataupun media massa yang memanfaatkan jasa penerjemahan. Tugas-tugas praktik terjemahannyapun berorientasi kepada pasar, seperti penerjemahan brosur, manual mesin, komik, dan website.

5.2 Hasil Wawancara dengan Informan

5.2.1 Wawancara dengan Mahasiswa

Wawancara dengan mahasiswa peserta pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah mereka memperoleh gambaran tentang potensi kewirausahaan yang terdapat dalam mengikuti pembelajaran penerjemahan. Informasi-Informasi yang diperoleh dari mahasiswa menunjukkan bahwa mereka merasa belum mendapatkan secara jelas potensi kewirausahaan yang ada dalam pembelajaran penerjemahan. Mereka memang merasakan peningkatan keterampilan dalam menerjemahkan. Terutama dalam hal teknik dan prosedur penerjemahan. Namun dalam hal potensi kerja dan seluk beluk dunia penerjemahan profesional belum mendapatkan gambaran yang jelas. Mereka hanya mengetahui bahwa potensi ke depan dari pembelajaran penerjemahan adalah menjadi penerjemah atau juru bahasa. Itupun hanya sebagai pengetahuan saja, dalam arti bahwa tidak termotivasi untuk lebih menggali informasi atau tertarik untuk mendalaminya. Istilah ‘penerjemah’ hanya menjadi salah satu profesi yang *kelak* dapat menjadi alternatif.

5.2.2 Wawancara dengan Dosen

Wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah dilakukan untuk memperoleh gambaran informasi apakah selama ini peluang atau potensi kewirausahaan juga diberikan dalam pembelajaran dan bagaimana caranya. Pertanyaan ini diberikan kepada tiga orang informan. Adapun jawaban mereka masing-masing adalah sebagai berikut.

A: “Secara khusus memang tidak ada materi tentang kewirausahaan. Saya lebih banyak memberikan materi seputar teori penerjemahan, permasalahan dalam penerjemahan, bagaimana menangani atau mengatasi permasalahan tersebut, apa hubungan penerjemahan dan budaya, *lost and gain*... Tapi mungkin dalam penjelasan saya, atau ketika ada mahasiswa yang bertanya tentang itu (potensi kewirausahaan) saya akan menjelaskan pengalaman yang saya alami atau pengetahuan yang saya tahu...”

- B: “Ada sih, tapi tidak banyak. Biasanya saya cerita pengalaman saya atau apa yang pernah saya dengar dari teman-teman saya. Memang harusnya ada ya.. OK lah nanti coba saya diskusikan dengan teman-teman pengajar. Kadang-kadang juga ketika saya dapat proyek terjemahan, saya share dengan beberapa mahasiswa yang saya anggap mampu. Jadi ya, ada walaupun belum tersistem kali ya.”
- C: “Ada. Karena memang menurut saya sangat penting, agar mahasiswa tidak hanya dijejali dengan teori-teori. Perlulah mereka diberi wawasan. Bahkan tidak apa jika mereka agak dipaksa untuk ‘diceburkan’ dalam dunia penerjemahan. Saya memberi tugas ke mahasiswa untuk mewancarai dan melihat kondisi sebenarnya dunia penerjemahan di perusahaan percetakan atau penerbit, kadang juga ke media massa. Saya minta mereka membuat laporan. Laporan ini akan didiskusikan di kelas untuk sharing pengalaman dan pengetahuan mereka masing-masing dari hasil kunjungan. Laporan ini juga biasanya saya jadikan bahan diskusi untuk adik-adik kelas mereka. O ya, saya memberikan iming-iming. Yaitu siapa yang bisa mempublikasikan hasil terjemahan mereka di media resmi, akan dapat nilai A. Itu semua saya pikir adalah pengenalan saya pada dunia entrepreneur.”

Dari hasil jawaban informan, nampak bahwa memang sebagian besar dosen pengampu belum mengeksplorasi potensi kewirausahaan dalam pembelajaran mereka. Mereka lebih menitikberatkan kepada penguasaan teori dan keterampilan praktik menerjemahkan. Namun, satu hal positif dari hasil wawancara kami, semuanya sepakat bahwa seharusnya dalam pembelajaran juga ditargetkan kemampuan *softskill* seperti kewirausahaan ini. Setidaknya dengan bekal ini mahasiswa akan mempunyai motivasi yang lebih dari sebelumnya untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar dan bahkan dapat langsung mempraktikkannya tanpa harus menunggu lulus.

5.2.3 Wawancara dengan Percetakan dan Penerbit

Wawancara dengan penerbit atau percetakan dimaksudkan untuk mengetahui aktifitas mereka dalam penerbitan atau pencetakan buku-buku hasil terjemahan, syarat apa saja yang dibutuhkan untuk menerbitkan buku, dan apakah ada peluang untuk mahasiswa sebagai penerjemahnya. Wawancara dilakukan dengan dua orang informan yang masing-masing mewakili dua perusahaan. Adapun jawaban mereka adalah sebagai berikut.

A: “Saat ini perkembangan penerbitan buku-buku terjemahan memang cukup marak. Memang masih didominasi buku-buku terjemahan berbahasa sumber bahasa Arab ya. Utamanya kita tahu banyak sekali saat ini beredar buku-buku terjemahan *kitab Kuningan*. Kedua yang terbanyak adalah bahasa Inggris, yang didominasi buku-buku karya sastra, terutama Novel. Untuk bahasa Jepang kami belum pernah menerbitkan. Dengan banyaknya buku-buku terjemahan saya kira peluang penerjemah sangat besar Mas. Produktifitas penerjemah di sini sangat sedikit Mas. Satu buku biasanya diselesaikan oleh penerjemah dalam dua sampai satu bulan. Ya.. saya kira kalau semakin banyak penerjemah akan semakin banyak dan bertambah kuantitas penerbitan buku-buku terjemahan.”

“Ya. Mahasiswa saya kira sangat memungkinkan. Perusahaan kami tidak memberikan syarat yang susah-susah kok Mas. Cukup kalau mau menerjemahkan di sini dengan memberikan contoh hasil terjemahan dan kalau kami anggap atau nilai berkompeten maka kami akan menawarinya. Dia tidak harus penerjemah profesional, bisa saja mahasiswa atau bahkan tanpa pendidikan khusus. Yang penting kompetenlah... Untuk pemula biasanya kami memberlakukan sistem beli-putus Mas. Jadi tidak ada royalti. Tapi saya kira kami menghargainya cukup standar lah. Kami sudah punya banyak stock buku yang belum diterjemahkan Mas. Jadi sebenarnya peluangnya sangat banyak. Karena realitasnya saya kira penerjemah saat ini masih sedikit.”

“Untuk penerjemah, memang kebanyakan yang bekerja untuk kami adalah penerjemah lepas. Kami hanya mempunyai editor atau *reviewer*. Editor kami juga menerjemahkan...”

“Sebenarnya kan di perusahaan penerbitan seperti kami, harus ada editor, *proofreader*, *reviewer*, dan penerjemah itu sendiri. Ya, itu profesi-profesi yang berkaitan dengan profesi penerjemah.”

B: “Wah, banyak Mas peluangnya. Kita saja selalu kekurangan penerjemah. Dalam satu bulan paling-paling kita hanya mencetak 3 sampai 4 buku terjemahan Mas. Itu saya kira sangat sedikit. Ya.. itu kita kekurangan penerjemah. Kalau Mas bersedia saya bisa lho langsung beri job. Enak kok Mas, meskipun bayarannya sedikit tapi kami memberlakukan sistem bagi hasil, ee apa itu, ya royalti. Jadi ini berlaku seumur hidup. Lumayan kan Mas? Haha..ha...”

“Kami nggak memberlakukan syarat khusus Mas, bisa semuanya bisa. Profesional, mahasiswa, pokoknya yang penting bisa menerjemahkan dan... itu cocok dengan harga kami.:

“Profesi penerjemah sebetulnya banyak Mas, seperti penerjemah itu sendiri, editor, *reviewer*, *proof reader*, dan lain-lain. tapi kalau kita ketiganya dirangkap Mas.”

“Kami biasanya yang mencari buku-bukunya Mas, kami juga yang menghubungi penerbit asalnya. Tapi ada juga sih yang datang membawa buku sendiri. Kalau kita sependapat bahwa buku itu memang layak produksi ya kita cetak. Ya maksudnya secara komersial ya.”

Dari hasil wawancara dengan informan di atas nampak bahwa sebenarnya peluang untuk menjadi penerjemah sangat banyak. Semua perusahaan percetakan atau penerbitan masih membutuhkan penerjemah untuk meningkatkan produktivitasnya. Rata-rata perusahaan penerbit tidak memberikan kriteria atau

persyaratan yang sulit, yang penting berkompeten dalam menerjemahkan. Dengan begitu sebenarnya peluang mahasiswa untuk menjadi penerjemah lepas dan menerima pekerjaan dari mereka sangat luas. Kalau dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari mahasiswa, sebenarnya jika mahasiswa diberikan wawasan atau jalan agar mereka bisa berhubungan dengan penerbit atau percetakan akan lebih bermanfaat. Mahasiswa dapat menerapkan keterampilan menerjemahkan sekaligus *softskillnya*.

5.2.4 Wawancara dengan Praktisi Penerjemah

Wawancara dengan praktisi penerjemah dimaksudkan untuk mengetahui informasi seputar seluk beluk dunia penerjemahan profesional di Indonesia, bagaimana persyaratan menjadi penerjemah, apa saja yang perlu dilakukan untuk menekuni profesi penerjemah. Wawancara dilakukan dengan narasumber satu orang praktisi penerjemah.

Apa saja yang dibutuhkan penerjemah Bu?

A: “Wah banyak ya Pak sebenarnya, kalau kita mau menjadi penerjemah profesional, baik terikat maupun lepas ya pertama harus mempunyai pengetahuan yang mumpuni pada dua bahasa yang berkaitan. Kalau kita mau menerjemahkan buku bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia misalnya. Kita harus menguasai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sekaligus. Tidak hanya itu, kita pun harus memahami kultur dari dua bahasa atau pemakai bahasa tersebut. Kita juga harus mempunyai kemampuan dalam tata susun bahasa sasaran. Nyusun kalimat itu tidak gampang lho Pak, kita tau maksudnya tapi belum tentu kita dapat menyampaikan maksud itu dalam bahasa ain. Ya kita butuh kemampuan retorika yang baik, di samping tentunya juga menguasai tata bahasa, aturan tata tulis dan lain-lain.”

Di luar kemampuan kebahasaan apakah ada lagi yang dibutuhkan Bu?

A: “Ya tentu saja, kalau mau profesional dia harus mempunyai jaringan yang luas di antara para penerjemah. Saran saya, dia harus bergabung dengan himpunan atau asosiasi penerjemah semacam Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI), Bahtera, ProZ, LinkedIn, dan sebagainya. Dengan jaringan seperti ini akan sangat membantu jika mengalami kesulitan.teman-teman di sana pasti akan membantu. Himpunan juga bermanfaat untuk pemasaran. Kalau kita sudah dipercaya teman-teman maka jika ada pekerjaan yang berlebih dan tidak bisa ditangani, akan diberikan ke orang-orang yang dikenalnya.”

“Kemudian ini Pak, ee..kemampuan IT. Ya, ini penting. Kita harus juga mempersenjatai diri dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia IT, seperti komputer, software penerjemahan, serta internet. Dengan itu semua akan semakin memudahkan penerjemah dalam bekerja. Software penerjemah ada dua jenis yaitu mesin penerjemah, yang berfungsi untuk menerjemahkan, contohnya seperti *Transtool*, *Google Translate*, dan lain-lain. yang lain adalah *Computer Assisted Translation (CAT Tools)* yang berfungsi membantu penerjemah dalam *manage*, mengedit, dan *memorize* hasil terjemahan yang dulu. Yah itu semua dibutuhkan oleh penerjemah.”

Kebutuhan penerjemah banyak Bu Ya?

A: “Buanyak sekali Pak. Kami di HPI hanya mempunyai anggota ratusan saja. Sementara kebutuhan pasar sangat banyak.”

Pasarnya apa saja Bu?

A: “Ini hasil penelitian Pak ya. Perusahaan manufaktur kayak otomotif, kertas, elektronika; Telekomunikasi, IT, dan perangkat lunak: pertambangan dan migas; jasa keuangan; hotel dan pariwisata; media; dan farmasi.”
“Kebutuhannya sangat banyak menyangkut penerjemahan dokumen atau lisan.”

Begitu ya Bu, kalau profesi penerjemah itu ya hanya dua Bu ya? Translator dan interpreter?

A: “Ya, memang secara umum itu. Tapi sebetulnya kalau diperinci lebih spesifik cukup banyak juga. Seperti Editor, Proofreader, reviewer, subtitler, localizer, dan transcreator, dan saya kira masih ada lagi. Maaf lupa.”

Localizer dan transcreator itu apa Bu?

A: Localizer itu translator yang mengkhususkan dirinya menerjemahkan laman-laman atau website. Kalau transcreator itu penerjemah kreatif yang biasanya digunakan dalam commercial, seperti iklan-iklan, menu restoran yang kreatif dan lain-lain.

Dalam hubungannya dengan kewirausahaan dalam pembelajaran terjemahan, apa menurut pendapat Ibu?

A: “Saya kira itu baik sekali Pak. Mahasiswa perlu dibekali entrepreneurship. Menjadi penerjemah lepas itu enak lho Pak. Masalah gaji gak kalah lah sama PNS. Lagi pula banyak enaknya. Kita hanya diburu *deadline*. Kita bisa kerja di mana saja. Tidak perlu kantor, bisa di cafe, rumah, bahkan di pantai karena adanya laptop dan wifi. Dan sekarang itungannya bukan lagi per lembar Pak, kita dihargai per huruf.”

Baik Bu, terima kasih atas ilmu dan waktunya.

A: “Sama-sama Pak. Kalau perlu bantuan *please call* aja. Gak usah sungkan-sungkan.”

Dari hasil wawancara dengan praktisi nampak jelas bahwa kebutuhan penerjemah di masyarakat memang sangat banyak. Keberadaan HPI saja belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar. Menjadi penerjemah sebenarnya sudah bisa dijadikan pilihan profesi mengingat keberlangsungannya terjamin dan penghasilan yang cukup besar.

Sebagai seorang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi selayaknyalah menjembatani antara dunia akademik dengan

masyarakat. Dengan membekali mahasiswa dengan muatan kewirausahaan akan membantu mahasiswa untuk lebih mandiri dan mengurangi ketergantungan pada kurangnya lapangan pekerjaan.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Terjemahan mempunyai potensi yang besar untuk mendukung program kewirausahaan mahasiswa. Diperlukan pemupukan jiwa kewirausahaan dalam pemberian materi kuliah terjemahan dan wawasan-wawasan tentang peluang dan potensi yang ada pada ketrampilan menerjemahkan. Peluang wirausaha secara umum dibagi menjadi dua, yakni menjadi penerjemah (teks) dan juru bahasa (*interpreter*). Secara lebih terperinci peluang tersebut adalah menjadi interpreter, penerjemah teks, penerjemah film, editor penerjemah, transkripsionis, localizer, transcreator, dan usaha bidang biro terjemahan.

1.2 Saran

- 1) Hasil penelitian ini nantinya dapat dilanjutkan dengan penelitian lanjutan untuk mencari model yang tepat untuk pembelajaran terjemahan yang mengakomodasi unsur kewirausahaan.
- 2) Penerjemahan adalah ketrampilan yang harus sering diasah, sehingga disarankan untuk calon penerjemah agar selalu meningkatkan keterampilan diperlukan banyak latihan. Sebagai nilai tambah, seorang penerjemah sebaiknya menguasai IT sehingga mempermudah mereka dalam menerjemahkan dan dapat memberikan nilai lebih dan kepercayaan dari klien, terutama dari klien media massa. Tambahan lain yaitu jika ingin bergelut dalam dunia penerjemahan profesional, sebaiknya ikut bergabung dengan komunitas penerjemah, misalnya Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI) untuk meningkatkan ketrampilan dan memperluas jaringan. Apabila diperlukan, sebaiknya juga mengikuti pelatihan sertifikasi penerjemah untuk meningkatkan kualitas diri dan kepercayaan dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Berita Resmi Statistik: 6 Mei 2013

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*.

Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Konsep Dasar Kewirausahaan*. Jakarta.

Jurnal Nasional: Rabu, 8 Mei 2013, diakses 9 Mei 2013.

Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford and New York: Pergamon Press.

Nida, Eugene A. And Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.

<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=5322> diakses 9 Mei 2013

LAMPIRAN

Lampiran 1. Artikel Seminar

Potensi Kewirausahaan dalam Pembelajaran Penerjemahan

Akhmad Saifudin

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro, Semarang 50131

E-mail : akhmad.saifudin@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini merupakan eksplorasi terhadap potensi kewirausahaan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran Penerjemahan. Metode penelitian menggunakan penelitian lapangan paradigma kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan potensi kewirausahaan yang terdapat pada pembelajaran Penerjemahan. Data dikumpulkan dengan metode observasi matakuliah dan wawancara informan. Target khusus penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai potensi kewirausahaan dan target jangka panjangnya adalah memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran Penerjemahan berbasis kewirausahaan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembelajaran Penerjemahan mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan kewirausahaan, seperti potensi profesi sebagai penerjemah, juru bahasa, dan penerjemah film.

Kata kunci : **Penerjemahan, kewirausahaan, profesi penerjemah.**

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sudah selayaknya menjadi salah satu pilar untuk kemajuan negara. Ia juga harus bertanggungjawab terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh negara. Salah satu masalah besar yang pada umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia adalah masalah ketersediaan lapangan pekerjaan. Sebuah perguruan tinggi yang bertanggungjawab tidak seharusnya hanya memanfaatkan masyarakat sebagai sumber daya atau modal, ia juga harus memberikan manfaat kepada masyarakat dengan jalan memberikan kontribusi-kontribusi yang dapat menjadi solusi bagi pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.

Saat ini, Indonesia memang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yakni mencapai 6,02% dalam Triwulan I tahun 2013 (Berita Resmi Statistik: 6 Mei 2013). Pertumbuhan ekonomi ini merupakan yang tertinggi nomor dua setelah Republik Rakyat China. Namun dalam kenyataannya masih banyak penduduk Indonesia yang kesulitan mencari pekerjaan. Sesungguhnya, dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai Indonesia saat ini dan sumber daya melimpah yang dimiliki oleh Indonesia, tidak seharusnya masyarakat kesulitan dalam pekerjaan. Sumber daya alam Indonesia

masih belum tergarap secara optimal dan sumber daya manusia yang mencapai 250 juta dapat menjadi modal besar dalam mengatasi permasalahan ekonomi.

Salah satu solusi yang saat ini gencar digerakkan oleh pemerintah untuk mengatasi kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan adalah dengan wirausaha. Kenapa wirausaha? Ini adalah peluang besar untuk dapat mendukung kesejahteraan rakyat. Indonesia mempunyai pasar yang sangat besar dengan banyaknya jumlah penduduk. Hal ini akan dapat memberikan banyak pilihan terhadap masalah pekerjaan. Orang tidak hanya melulu mencari pekerjaan, tetapi menciptakan pekerjaan. Menurut David McClelland, seorang pakar di bidang manajemen dan kewirausahaan, untuk menjadi negara makmur suatu negara minimum harus mempunyai wirausahawan 2% dari total jumlah penduduknya. (Jurnal Nasional: Rabu, 8 Mei 2013) Saat ini Indonesia baru memiliki 0,18% yang berarti hanya sekitar empat ratus ribu orang. (<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=5322>.)

Dengan kondisi seperti dijelaskan di atas, sudah selayaknya perguruan tinggi harus mendukung program pemerintah. Perguruan tinggi harus berupaya untuk mengobarkan semangat dan meningkatkan ketrampilan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Kewirausahaan seyogyanya menjadi bagian dari pendidikan, baik diberikan di dalam kurikulum maupun ekstrakurikuler. Dengan pemberian materi kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa setelah lulus (atau lebih baik ketika masih kuliah) dapat menerapkan konsep dan ketrampilan kewirausahaannya sehingga tidak perlu lagi menunggu lamaran pekerjaannya diterima di perusahaan atau pegawai negeri.

Namun demikian dalam pelaksanaannya, mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi bahasa masih kesulitan dalam menentukan jenis wirausaha apa yang harus dijalaninya. Mereka kebingungan menerapkan konsep kewirausahaan yang sesuai bidangnya. Mereka beranggapan bahwa bidang bahasa adalah bidang yang sulit untuk dijadikan lahan wirausaha, berbeda dengan bidang ekonomi, komputer, teknik, dan lainnya. Ilmu bahasa adalah ilmu yang tidak konkrit, “apa yang bisa dijual dari bahasa? Paling-paling hanya bisnis kursus bahasa dan itu sudah banyak orang yang melakukan.” Itu kata mereka.

Berangkat dari anggapan mereka, tulisan ini berusaha untuk mencari solusi dengan jalan menggali potensi kewirausahaan yang terdapat dalam pembelajaran matakuliah Penerjemahan agar membuka pikiran mahasiswa bahwa di bidang bahasapun banyak peluang untuk menjadi wirausaha. Wirausaha bukan hanya jualan atau memproduksi barang, melainkan banyak peluang yang lain. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (KBBI:2008). Dengan demikian dari pembahasan makalah ini diharapkan dapat menemukan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, khususnya pada pengembangan segi kewirausahaan dalam pembelajaran Penerjemahan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penerjemahan

Menurut Nida, penerjemahan adalah usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan padanan yang alami yang sedekat mungkin, pertama-tama dalam hal makna dan kemudian gaya bahasanya. (Nida dan Taber, 1969). Kemudian menurut Newmark, penerjemahan adalah suatu keterampilan yang merupakan usaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain. (Newmark, 1981: 7).

Matakuliah penerjemahan biasanya diberikan sebagai matakuliah teori dan praktik. Teori diberikan seputar konsep, strategi, teknik, dan permasalahan penerjemahan. Sementara praktik diberikan dalam bentuk praktik menerjemahkan, baik tertulis maupun lisan, untuk melatih ketrampilan mahasiswa.

Materi atau bahan untuk praktik terjemahan sangat beragam, sehingga dalam praktik penerjemahan membutuhkan waktu yang banyak. Sumber materi dapat berupa surat formal, brosur, manual, artikel, resep masakan, dan sebagainya. Pembelajaran Penerjemahan mencakup penerjemahan tulis dan lisan.

2.2. Kewirausahaan

Hisrich, Peters, dan Sheperd (2008:h 10) dalam buku *Konsep Dasar Kewirausahaan* mendefinisikan: “Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi”. Wirausaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan (Nasrullah Yusuf dalam *Konsep Dasar Kewirausahaan*). Dari kedua konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sikap, pandangan, ataupun jiwa mandiri dan kreatif inovatif yang mampu menciptakan usaha baru dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada, meskipun harus berhadapan dengan risiko.

Konsep kewirausahaan tentu saja sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai bekal hidupnya. Sikap hidup yang demikian membuat seseorang dapat bertahan hidup dalam mengatasi tantangan hidupnya. Lebih dari itu, bukan hanya bertahan melainkan selalu kreatif menciptakan inovasi-inovasi dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan paradigma kualitatif dengan metode penelitian eksploratif. Dengan metode ini peneliti berusaha menjajagi segala kemungkinan yang ada dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini merupakan studi penjajagan dalam rangka membuka jalan agar hasilnya nanti dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan. Meskipun sebuah penjajagan bukan berarti peneliti hanya membahas sekilas, namun dilakukan secara mendalam agar dapat menghasilkan rumusan konsep yang bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini bukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan mencari model pembelajaran alternatif yang mungkin akan lebih baik. Penelitian ini mencoba mengetahui peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Penerjemahan, terkait dengan himbuan pemerintah untuk memberikan semangat kewirausahaan di dalam pendidikan.

Penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan yang dimulai dari identifikasi permasalahan dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian seputar objek penelitian. Untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus kemungkinan pemecahan masalah, peneliti melakukan observasi mendalam terhadap pembelajaran Penerjemahan dan literatur tentang penerjemahan. Tahapan selanjutnya adalah menentukan setting lokasi penelitian, subjek penelitian yang diobservasi atau diwawancarai, even apa yang akan diobservasi dan diwawancarai, serta prosesnya bagaimana. Hasil

pengumpulan data dianalisis, verifikasi dan setelah memperoleh simpulan akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- (a) membuat batasan-batasan studi dan data yang akan dikumpulkan dengan berdasarkan permasalahan yang dibahas;
- (b) mengumpulkan informasi yang bersumber dari observasi, wawancara informan, pengumpulan dokumen, dan data visual apabila diperlukan;
- (c) membuat tata cara perekaman informasi.

Observasi mendalam untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian dilakukan dengan pengamatan dalam kelas pembelajaran Penerjemahan, baik kelas penerjemahan tulis maupun lisan. Lokasi pengamatan dilakukan di Universitas Dian Nuswantoro. Dari hasil pengamatan kemudian diperoleh informasi tentang apa atau siapa yang dapat dijadikan informan. Informan yang dijadikan subyek penelitian adalah dosen pengampu matakuliah penerjemahan, praktisi penerjemah, penerbit dan percetakan, serta media massa, baik media cetak maupun audio visual.

Data yang dikumpulkan adalah sejumlah informasi yang diperoleh dari sumber data. Tipe koleksi data yang dikumpulkan adalah observasi, wawancara, dokumen, dan bahan-bahan audiovisual.

- e) Observasi atau *observation*. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menampilkan sebuah analisis data yang jelas dan benar-benar merupakan refleksi dari kenyataan di 'lapangan'. Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan seluk beluk dunia penerjemahan. Tata cara pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan catatan-catatan terhadap apa yang dianggap penting oleh peneliti;
- f) Wawancara atau *interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan interview kepada informan. Metode ini dipilih karena melalui metode ini, data yang autentik dapat diperoleh dan gambaran singkat dari masalah yang akan diteliti akan dapat terilustrasikan dari hasil wawancara dengan obyek penelitian. Tata cara yang digunakan dalam pemerolehan data ini adalah dengan merekam percakapan melalui alat perekam digital agar mempermudah proses transkripsi. Hasil perekaman akan dibuat transkripsi untuk mempermudah kategorisasi dan interpretasi; Untuk berjaga-jaga peneliti juga menggunakan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting;
- g) Dokumen. Dokumen sifatnya untuk menambah pengetahuan sebagai bahan interpretasi permasalahan. Dokumen diperoleh dari studi literatur;
- h) Bahan-bahan audiovisual, sebagai bukti otentik yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Data ini diperoleh melalui bukti-bukti rekaman audiovisual.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat eklektik atau tidak ada cara yang baku atau benar. Aktifitas analisis data berjalan simultan dengan pengumpulan data. Analisis data mencakup identifikasi dan pemerian pola-pola yang muncul dari perspektif partisipan. Data yang terkumpul dikategorisasi, direview berulang kali, dan dikodekan. Kemudian untuk verifikasi, hasil analisis data akan dikomunikasikan dan dicek dengan informan yang diperlukan. Hasil analisis data akan dilaporkan temuannya dalam bentuk deskripsi temuan hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bidang penerjemahan, selama ini kita mengenal terdapat dua bidang profesi yang sudah dikenal luas masyarakat, yakni penerjemah tulis atau yang biasa disebut *translator*, dan penerjemah lisan atau juru bahasa (*interpreter*). Namun demikian seiring dengan perkembangan zaman profesi ini semakin bervariasi menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Variasi ini juga berkembang dengan seiring perkembangan teknologi, seperti teknologi komputer dan internet. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data, ditemukan beberapa potensi profesi atau potensi kewirausahaan dalam bidang penerjemahan.

4.1 Penerjemah (*translator*)

Profesi ini merupakan profesi yang paling umum dalam bidang penerjemahan. Bidang ini menerjemahkan atau mengalihkan pesan dari naskah bahasa tertentu ke dalam bahasa yang lain. Profesi penerjemah dibagi menjadi dua jenis, yakni penerjemah yang terikat pada instansi tertentu dan penerjemah lepas. Jika dikaitkan dengan kewirausahaan, tentu saja penerjemah lepaslah yang paling terkait. Aktifitas seorang penerjemah lepas di antaranya adalah menerjemahkan novel, komik, naskah pidato, laporan keuangan, naskah berita, dan lain-lain. Seorang penerjemah lepas dapat menerjemahkan naskah tertentu sesuai keinginannya dan kemudian menawarkannya ke percetakan atau penerbit, atau kalau ia sudah banyak dikenal ia akan dicari klien baik dari penerbit, instansi, ataupun perseorangan.

Dalam perkembangannya saat ini, seorang penerjemah lisan dapat menjalankan aktifitasnya dengan bantuan internet. Dengan cara ini seorang penerjemah dapat memperluas jangkauan kerjanya secara tak terbatas. Ia juga tidak perlu mempunyai kantor permanen untuk usahanya.

4.2 Juru Bahasa (*interpreter*)

Seorang juru bahasa bertugas mentranfer pesan lisan secara verbal dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa untuk kawasan Semarang dan sekitarnya kebanyakan masyarakat yang membutuhkan juru bahasa adalah institusi pemerintahan, industri, dan pariwisata. Institusi pemerintahan biasanya menggunakan jasa juru bahasa ketika ada tamu dari luar negeri dan untuk acara-acara seremonial. Industri juga banyak menggunakan jasa juru bahasa ketika mengadakan hubungan kerjasama dengan relasi dari luar negeri ataupun ketika ada teknisi ahli dari luar negeri, seperti Jepang atau Jerman yang memberikan penjelasan tentang petunjuk penggunaan

mesin baru. Sementara itu kalangan pariwisata seorang juru bahasa dibutuhkan sebagai pemandu tamu asing.

4.3 Penerjemah film

Dalam kaitannya dengan penerjemah film, ada dua bidang yang dapat ditekuni, yakni *subtitled* yang bertugas memberikan teks terjemahan yang sesuai dialog dalam sebuah film, drama, atau lagu. Seorang *subtitled* harus juga mempunyai ketrampilan dalam hal *editing* film. Satu lagi adalah profesi penyuluh suara (*dubber*). Meskipun seringkali hanya membacakan naskah yang diberikan kepadanya, namun seorang *dubber* juga terkadang bertugas ganda sebagai penerjemah naskahnya.

4.4 Editor Terjemahan

Seorang editor bertugas mengecek hasil terjemahan seorang *translator*. Editor terjemahan banyak dibutuhkan di bidang percetakan atau usaha penerbitan buku terjemahan dan media elektronik seperti televisi. Tugas seorang editor terjemahan sangat berat karena ia harus mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam hal bahasa dan tata tulisnya, istilah-istilah, dan memahami budaya masyarakat bahasanya.

4.5 Transkripsisionis

Seorang transkripsisionis dibutuhkan dalam menuliskan kata-kata atau pesan verbal ke dalam bahasa tulis.

4.6 Leksikografer

Yaitu seorang yang bertugas mengembangkan entri atau definisi suatu kata, istilah, atau konsep untuk disertakan dalam suatu kamus, baik kamus dwibahasa ataupun ekabahasa.

4.7 Biro Jasa Penerjemahan

Sebuah usaha yang biasanya dibangun oleh beberapa orang yang menjalankan usaha dalam bidang penerjemahan, baik itu penerjemahan tulis maupun lisan.

Ke tujuh profesi yang dapat dijalani dalam bidang penerjemahan tersebut di atas adalah beberapa yang diperoleh dari hasil penelitian. Secara teoretis sebenarnya mungkin masih banyak aktifitas lain di bidang penerjemahan yang dapat dijalani. Mengingat bidang penerjemahan sangat terkait dalam segala aktifitas yang berhubungan dengan interaksi antar dua bahasa dan kebudayaan. Dengan perkembangan zaman yang semakin global, kebutuhan akan penerjemahan akan semakin meningkat. Penerjemah adalah penghubung atau pemecah masalah dalam komunikasi antar bahasa yang berbeda.

5. PENUTUP

Bidang penerjemahan bahasa merupakan lahan yang sangat luas dan mempunyai potensi yang sangat besar dalam mendukung program kewirausahaan. Banyak hal yang dapat diperoleh melalui penerjemahan. Profesi penerjemah merupakan profesi yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendukung program kewirausahaan, dalam pembelajaran Penerjemahan perlu diberikan wawasan dan pengalaman seluk beluk dunia profesional penerjemahan. Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah perlunya penelitian lanjutan tentang model pembelajaran yang tepat untuk dapat mencakup pembelajaran Penerjemahan tidak hanya sebagai pembelajaran teoretis, namun juga memberikan wawasan dan pengalaman tentang potensi kewirausahaan yang terdapat dalam pembelajaran Penerjemahan

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berita Resmi Statistik: 6 Mei 2013
- [2] Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*.
- [3] Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Konsep Dasar Kewirausahaan*. Jakarta.
- [4] Jurnal Nasional: Rabu, 8 Mei 2013, diakses 9 Mei 2013.
- [5] Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford and New York: Pergamon Press.
- [6] Nida, Eugene A. And Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- [7] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- [8] <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=5322> diakses 9 Mei 2013

Lampiran 2. Bukti Status Penerimaan Artikel Seminar

Semarang, 08 - Oct - 2013

No : 018/B.23/UDN-01/SEMANTIK/IX/2013
Lampiran : 3 Lembar
Hal : Hasil Review

Kepada Yth. Akhmad Saifudin
di tempat

Berdasarkan hasil review oleh tim reviewer, paper Bp/Ibu yang berjudul POTENSI KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBELAJARAN PENERJEMAHAN, dengan kode paper, dinyatakan DITERIMA. Hasil penilaian reviewer kami lampirkan pada lembar berikutnya. Selanjutnya kami mohon agar Bapak/Ibu untuk segera memperbaiki paper sesuai dengan hasil review dan sesuai dengan format penulisan yang telah ditentukan. Selanjutnya, paper hasil revisi yang disertai dengan bukti pembayaran mohon dikirim kembali ke semantik.dn@gmail.com dengan subject "SEMANTIK-102" dengan nama file "SEMANTIK-102_Akhmad Saifudin_[nama_institusi]" paling lambat 15 Oktober 2013.

Pembayaran sebesar Rp 500.000,00 dapat dilakukan melalui Bank BNI Cabang Karangayu dengan nomor rekening 0164427139 a/n Universitas Dian Nuswantoro. Jika ada kelebihan halaman dalam paper Anda, maka akan kami kenakan biaya tambahan sebesar Rp 50.000,00 untuk setiap halamannya. Pembayaran kami terima paling lambat 15 Oktober 2013.

Demikian surat pemberitahuan dari kami, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Ketua Panitia

Juli Ratnawati S.E., M.Si

Lampiran 3 Draft Artikel Jurnal LITE

Pembelajaran Penerjemahan dan Potensinya dalam Membentuk Mahasiswa sebagai Penerjemah Lepas

*Akhmad Saifudin
Bayu Aryanto*

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang 50131

E-mail : akhmad.saifudin@dsn.dinus.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan potensi kewirausahaan yang dapat diusahakan pada pembelajaran Penerjemahan. Data dikumpulkan dengan metode observasi matakuliah dan wawancara informan. Target khusus penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada mahasiswa mengenai potensi kewirausahaan dan target jangka panjangnya adalah memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran Penerjemahan berbasis kewirausahaan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembelajaran Penerjemahan mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan kewirausahaan, seperti potensi profesi sebagai penerjemah, juru bahasa, dan penerjemah film, dari segi finansialpun profesi ini juga cukup menjanjikan.

Kata kunci : **Penerjemahan, kewirausahaan, profesi penerjemah.**

1. PENDAHULUAN

Profesi penerjemah mungkin masih menjadi profesi yang populer di kalangan masyarakat Indonesia. Kondisi seperti ini dapat terjadi karena memang realitasnya di Indonesia kalangan yang menekuni profesi penerjemah sedikit. Data dari Himpunan Penerjemah Indonesia menyatakan bahwa anggotanya masih di bawah 1000 orang. Padahal, sebenarnya kebutuhan akan penerjemah jauh lebih dari itu. Dalam wawancara dengan penerjemah lepas yang juga anggota Himpunan Penerjemah Indonesia dinyatakan bahwa seharusnya perguruan tinggi, terutama yang mempunyai program bahasa asing, dapat menjadi pusat pembelajaran dan pembibitan penerjemah.

Perguruan tinggi sudah selangkahnya menjadi salah satu pilar untuk kemajuan negara. Ia juga harus bertanggungjawab terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh negara. Salah satu masalah besar yang pada umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia adalah masalah ketersediaan lapangan pekerjaan. Sebuah perguruan tinggi yang bertanggungjawab tidak seharusnya hanya memanfaatkan masyarakat sebagai sumber daya atau modal, ia juga harus memberikan manfaat kepada masyarakat dengan jalan memberikan kontribusi-kontribusi yang dapat menjadi solusi bagi pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.

Saat ini, Indonesia memang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yakni mencapai 6,02% dalam Triwulan I tahun 2013 [1]. Pertumbuhan ekonomi ini merupakan yang tertinggi nomor dua setelah Republik Rakyat China. Namun dalam kenyataannya masih banyak penduduk Indonesia yang kesulitan mencari pekerjaan. Sesungguhnya, dengan pertumbuhan ekonomi yang dicapai Indonesia saat ini dan sumber daya melimpah yang dimiliki oleh Indonesia, tidak seharusnya masyarakat kesulitan dalam pekerjaan. Sumber daya alam Indonesia masih belum tergarap secara optimal dan sumber daya manusia yang mencapai 250 juta dapat menjadi modal besar dalam mengatasi permasalahan ekonomi.

Salah satu solusi yang saat ini gencar digerakkan oleh pemerintah untuk mengatasi kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan adalah dengan wirausaha. Kenapa wirausaha? Ini adalah peluang besar untuk dapat mendukung kesejahteraan rakyat. Indonesia mempunyai pasar yang sangat besar dengan banyaknya jumlah penduduk. Hal ini akan dapat memberikan banyak pilihan terhadap masalah pekerjaan. Orang tidak hanya melulu mencari pekerjaan, tetapi menciptakan pekerjaan. Menurut David McClelland, seorang pakar di bidang manajemen dan kewirausahaan, untuk menjadi negara makmur suatu negara minimum harus mempunyai wirausahawan 2% dari total jumlah penduduknya [4]. Saat ini Indonesia baru memiliki 0,18% yang berarti hanya sekitar empat ratus ribu orang [8].

Dengan kondisi seperti dijelaskan di atas, sudah selangkahnya perguruan tinggi harus mendukung program pemerintah. Perguruan tinggi harus berupaya untuk mengobarkan semangat dan meningkatkan ketrampilan kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Kewirausahaan seyogyanya menjadi bagian dari pendidikan, baik diberikan di dalam kurikulum maupun ekstrakurikuler. Dengan pemberian materi kewirausahaan di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa setelah lulus (atau lebih baik ketika masih kuliah) dapat menerapkan konsep dan ketrampilan kewirausahaannya sehingga tidak perlu lagi menunggu lamaran pekerjaannya diterima di perusahaan atau pegawai negeri.

Namun demikian dalam pelaksanaannya, mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi bahasa masih kesulitan dalam menentukan jenis wirausaha apa yang harus dijalani. Mereka kebingungan menerapkan konsep kewirausahaan yang sesuai bidangnya. Mereka beranggapan bahwa bidang bahasa adalah bidang yang sulit untuk dijadikan lahan wirausaha, berbeda dengan bidang ekonomi, komputer, teknik, dan lainnya. Ilmu bahasa adalah ilmu yang tidak konkrit, "apa yang bisa dijual dari bahasa? Paling-paling hanya bisnis kursus bahasa dan itu sudah banyak orang yang melakukan." Itu kata mereka.

Berangkat dari anggapan mereka, tulisan ini berusaha untuk mencari solusi dengan jalan menggali potensi kewirausahaan yang terdapat dalam pembelajaran matakuliah penerjemahan agar membuka pikiran mahasiswa bahwa di bidang bahasapun banyak peluang untuk menjadi wirausaha. Wirausaha bukan hanya jualan atau memproduksi barang, melainkan banyak peluang yang lain. Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan [7]. Dengan demikian dari pembahasan makalah ini diharapkan dapat menemukan kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, khususnya pada pengembangan segi kewirausahaan dalam pembelajaran penerjemahan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penerjemahan

Menurut Nida, penerjemahan adalah usaha mencipta kembali pesan dalam bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa) dengan padanan yang alami yang sedekat mungkin, pertama-tama dalam hal makna dan kemudian gaya bahasanya [6]. Kemudian menurut Newmark, penerjemahan adalah suatu ketrampilan yang merupakan usaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain [5].

Matakuliah penerjemahan biasanya diberikan sebagai matakuliah teori dan praktik. Teori diberikan seputar konsep, strategi, teknik, dan permasalahan penerjemahan. Sementara praktik diberikan dalam bentuk praktik menerjemahkan, baik tertulis maupun lisan, untuk melatih ketrampilan mahasiswa. Materi atau bahan untuk praktik terjemahan sangat beragam, sehingga dalam praktik penerjemahan membutuhkan waktu yang banyak. Sumber materi dapat berupa surat formal, brosur, manual, artikel, resep masakan, dan sebagainya. Pembelajaran Penerjemahan mencakup penerjemahan tulis dan lisan.

2.2. Kewirausahaan

Hisrich, Peters, dan Sheperd mendefinisikan: "Kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi" [3]. Wirausaha merupakan pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan [3]. Dari kedua konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan sikap, pandangan, ataupun jiwa mandiri dan kreatif inovatif yang mampu

menciptakan usaha baru dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada, meskipun harus berhadapan dengan risiko.

Konsep kewirausahaan tentu saja sangat dibutuhkan oleh mahasiswa sebagai bekal hidupnya. Sikap hidup yang demikian membuat seseorang dapat bertahan hidup dalam mengatasi tantangan hidupnya. Lebih dari itu, bukan hanya bertahan melainkan selalu kreatif menciptakan inovasi-inovasi dengan memanfaatkan peluang-peluang yang ada.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan paradigma kualitatif dengan metode penelitian eksploratif. Dengan metode ini peneliti berusaha menjajagi segala kemungkinan yang ada dalam rangka menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini merupakan studi penjajagan dalam rangka membuka jalan agar hasilnya nanti dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan. Meskipun sebuah penjajagan bukan berarti peneliti hanya membahas sekilas, namun dilakukan secara mendalam agar dapat menghasilkan rumusan konsep yang bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian ini bukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan mencari model pembelajaran alternatif yang mungkin akan lebih baik. Penelitian ini mencoba mengetahui peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran penerjemahan, terkait dengan himbauan pemerintah untuk memberikan semangat kewirausahaan di dalam pendidikan.

Penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan yang dimulai dari identifikasi permasalahan dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian seputar objek penelitian. Untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan dan sekaligus kemungkinan pemecahan masalah, peneliti melakukan observasi mendalam terhadap pembelajaran penerjemahan dan literatur tentang penerjemahan. Tahapan selanjutnya adalah menentukan setting lokasi penelitian, subjek penelitian yang diobservasi atau diwawancarai, even apa yang akan diobservasi dan diwawancarai, serta prosesnya bagaimana. Hasil pengumpulan data dianalisis, verifikasi dan setelah memperoleh simpulan akan dilaporkan sebagai hasil penelitian.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut.

- (a) membuat batasan-batasan studi dan data yang akan dikumpulkan dengan berdasarkan permasalahan yang dibahas;
- (b) mengumpulkan informasi yang bersumber dari observasi, wawancara informan, pengumpulan dokumen, dan data visual apabila diperlukan;
- (c) membuat tata cara perekaman informasi.

Observasi mendalam untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan penelitian dilakukan dengan pengamatan dalam kelas pembelajaran Penerjemahan, baik kelas penerjemahan tulis maupun lisan. Lokasi pengamatan dilakukan di Universitas Dian Nuswantoro. Dari hasil pengamatan kemudian diperoleh informasi tentang apa atau siapa yang dapat dijadikan informan. Informan yang dijadikan subjek penelitian adalah dosen pengampu matakuliah penerjemahan sebanyak 4 orang, praktisi penerjemah sebanyak 2 orang, penerbit dan percetakan 2 orang, serta media cetak dan audio visual masing-masing 1 orang.

Data yang dikumpulkan adalah sejumlah informasi yang diperoleh dari sumber data. Tipe koleksi data yang dikumpulkan adalah observasi, wawancara, dokumen, dan bahan-bahan audiovisual.

- i) Observasi atau *observation*. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menampilkan sebuah analisis data yang jelas dan benar-benar merupakan refleksi dari kenyataan di 'lapangan'. Dengan metode ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan seluk beluk dunia penerjemahan. Tata cara pengumpulan data ini adalah dengan menggunakan catatan-catatan terhadap apa yang dianggap penting oleh peneliti;
- j) Wawancara atau *interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara melakukan interview kepada informan. Metode ini dipilih karena melalui metode ini, data yang autentik dapat diperoleh dan gambaran singkat dari masalah yang akan diteliti akan dapat terilustrasikan dari hasil wawancara dengan obyek penelitian. Tata cara yang digunakan dalam pemerolehan data ini adalah dengan merekam percakapan melalui alat perekam digital agar mempermudah proses transkripsi. Hasil perekaman akan dibuat transkripsi untuk mempermudah kategorisasi dan interpretasi; Untuk berjaga-jaga peneliti juga menggunakan buku catatan untuk mencatat hal-hal penting;
- k) Dokumen. Dokumen sifatnya untuk menambah pengetahuan sebagai bahan interpretasi permasalahan. Dokumen diperoleh dari studi literatur;
- l) Bahan-bahan audiovisual, sebagai bukti otentik yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Data ini diperoleh melalui bukti-bukti rekaman audiovisual.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat eklektik atau tidak ada cara yang baku atau benar. Aktifitas analisis data berjalan simultan dengan pengumpulan data. Analisis data mencakup identifikasi dan pemerian pola-pola yang muncul dari perspektif partisipan. Data yang terkumpul dikategorisasi, direview berulang kali, dan dikodekan. Kemudian untuk verifikasi, hasil analisis data akan dikomunikasikan dan direcek dengan informan yang diperlukan. Hasil analisis data akan dilaporkan temuannya dalam bentuk deskripsi temuan hasil penelitian.

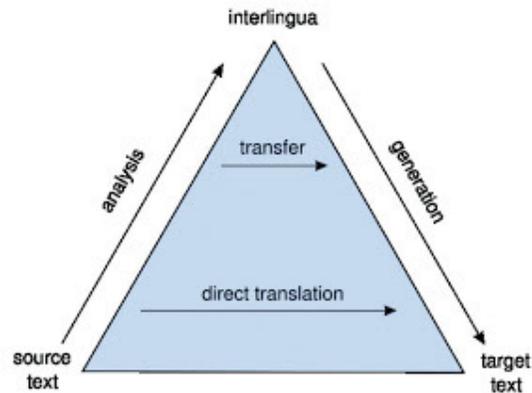
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi di kelas terjemahan dan wawancara dengan informan diketahui bahwa semua informan sepakat bahwa bidang bahasa, khususnya bidang penerjemahan mempunyai potensi kewirausahaan yang sangat luas.

Dari hasil observasi di kelas penerjemahan diketahui bahwa sebenarnya sebagian besar pemelajar penerjemahan mengetahui potensi kewirausahaan bidang terjemahan, namun mereka kurang mendapatkan latihan dan wawasan bagaimana terjun mendalami seluk beluk dunia terjemahan profesional di masyarakat, serta bagaimana mereka dapat akses untuk berwirausaha di bidang penerjemahan. Di kelas, latihan terjemahan pada umumnya sudah mencukupi dengan banyaknya variasi *genre* terjemahan, seperti terjemahan surat resmi, artikel populer, brosur, manual mesin, dan lain-lain. Namun wawasan tentang bagaimana menindak lanjuti ketrampilan terjemahan sebagai profesi wirausaha belum cukup diberikan. Pengetahuan-pengetahuan tentang bagaimana membuka usaha, memasarkan potensi yang dimiliki pemelajar, membangun jaringan, dan membangun mentalitas wirausaha dalam bidang terjemahan belum cukup diberikan.

Kemudian dari hasil observasi juga diketahui bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sangat diperlukan sebagai pendukung, baik sebagai *tools* atau alat pembantu penerjemah maupun sebagai alat komunikasi, promosi, dan lain-lain. Pada intinya perangkat IT dapat meningkatkan produktifitas hasil terjemahan seorang penerjemah lepas. Terdapat dua jenis perangkat IT yang biasanya digunakan dalam penerjemahan, yakni *translation machine tool* dan *computer assisted translation (CAT Tools)*. Perangkat yang pertama digunakan untuk membantu penerjemah dalam menerjemahkan teks secara lebih cepat. Perangkat lunak ini dapat dikatakan mengganti manusia dalam menerjemahkan teks bahasa sumber menjadi teks bahasa sasaran. Campur tangan manusia tidak diperlukan saat proses penerjemahan dilakukan karena semua proses

telah diprogram sebelumnya. Secara umum, pendekatan yang dipakai di dalam mesin penerjemah dapat digambarkan sebagai berikut.

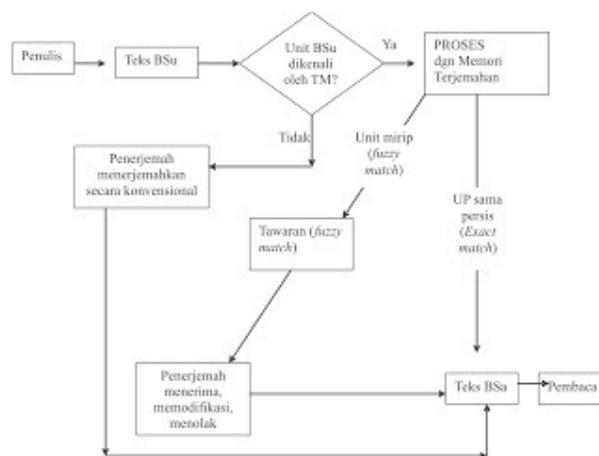


Gambar 1. Pendekatan langsung dan transfer dalam mesin penerjemah [10].

Di dalam pendekatan penerjemahan langsung, program komputer tersebut mengenali teks bahasa sasaran, mencocokkan dengan lema di dalam kamus, kemudian langsung menghasilkan teks bahasa sasaran. Dengan pendekatan transfer, program akan menganalisis kalimat, kata, frasa, dan lain-lain, baru kemudian mengidentifikasi padanannya di dalam *databasenya*. Setelah itu, barulah teks bahasa sasaran dapat dihasilkan [9]. Contoh mesin penerjemah yang selama ini banyak dikenal adalah *google translate*, *trans tool*, dan *rekso*. Tanpa koreksi dari penerjemah manusia, hasil terjemahan mesin ini kurang manusiawi atau kurang berterima bagi masyarakat. Sehingga manusia tetap menjadi hal terpenting dalam penyajian hasil terjemahannya.

Perangkat yang kedua atau sering disebut sebagai *CAT Tool* adalah program komputer yang dapat membantu manusia dalam manajemen penerjemahan, bukan menerjemahkan. Program ini terdiri dari tiga fitur utama: (a) *terminologi management*, (b) *translation memory*, and (c) *quality check*. *Terminology management tool* adalah paket dari peranti tersebut yang digunakan untuk membuat, memelihara dan menggunakan glosari. Glosari ini bisa dibuat sambil melakukan penerjemahan, dibuat sebelum menerjemahkan oleh penerjemah, atau sudah disediakan terlebih dahulu oleh klien. Fitur *translation memory* (memori terjemahan), berguna untuk membuat *translation memory* (TM), memelihara, dan memanfaatkan *translation memory*. *Translation memory* adalah arsip teks dwibahasa yang tersegmentasi, disesuaikan, yang dipecah-pecah dan diklasifikasi, yang dapat disimpan dan dibaca ulang

pada berbagai kondisi pencarian. Dengan kata lain, memori terjemahan terdiri dari database (pangkalan data) yang menyimpan segmen teks sumber dan teks sasaran (sering disebut unit penerjemahan), dan segmen-segmen ini dapat dibaca ulang pada proses penerjemahan yang akan datang. Dengan cara ini memori terjemahan dapat memberi masukan pada penerjemah. Kalau digunakan dengan baik, memori terjemahan dapat meningkatkan konsistensi terjemahan dan kualitasnya. Memori terjemahan ini dapat dipakai bersama-sama oleh beberapa penerjemah. Kerja tim pun dapat menjadi lebih baik dan efisien. Bagan kerjanya adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Proses menerjemahkan dengan *Translation Memory* (CAT Tool)

Dari bagan di atas, dapat dipahami bahwa pada awalnya penulis menghasilkan naskah bahasa sumber (BSu). Penerjemah menerjemahkan naskah ini dengan bantuan *Translation Memory* (TM). Setelah Unit Penerjemahan BSu dikenali oleh TM, maka akan ada tiga kemungkinan. Kemungkinan pertama unit BSu benar-benar baru, jadi tidak ada yang mirip dengan yang di TM. Oleh karena, itu penerjemah harus menerjemahkannya secara konvensional (dan hasilnya akan disimpan di dalam memori). Ini di gambarkan oleh panah ke bawah sebelah kiri. Kemungkinan kedua adalah unit BSu sama persis dengan unit yang ada di dalam TM. Kondisi ini disebut “exact match”. Maka, sistem *CAT Tool* langsung memakai data yang tersimpan. Campur tangan penerjemah tidak diperlukan. Lihat panah ke bawah sebelah tangan. Kemungkinan ketiga, unit BSu tidak sama persis dengan sembarang unit di TM, tetapi cukup mirip dengan salah satu atau beberapa unit di dalam TM. Kondisi ini disebut “fuzzy match”. Dalam kondisi ini TM akan menawarkan hasil terjemahan yang telah disimpan di dalam TM dan TM menandai bagian-bagian unit penerjemahan baru yang tidak sama dengan yang telah tersimpan di TM. Kemudian penerjemah dapat menerima, memodifikasi, atau menolak tawaran ini. Lihat panah

diagonal dari sudut kanan atas ke kiri bawah. *Quality check* berguna untuk memeriksa kualitas terjemahan yang dihasilkan dari beberapa unsur, seperti tanda baca, *tag*, dan konsistensi dengan glosari [9]. Contoh aplikasi yang sudah dikenal misalnya *Trados*, *Wordfast*, *Metatexis*, *Transit*, *SDLX*, dan *Deja Vu*.

Pemanfaatan TIK lain yang juga sangat membantu dalam bidang wirausaha penerjemahan adalah teknologi internet. Dengan internet manusia dapat terhubung tanpa mengenal batasan waktu dan wilayah. Dengan internet wirausahawan penerjemahan dapat membuka usaha tanpa membangun kantor secara fisik, hanya dibutuhkan laman sebagai pengganti alamat kantor. Dengan internet juga penerjemah dapat mempromosikan usahanya, membangun jaringan, dan memperoleh klien dari mana saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan atau subjek penelitian yang terdiri dari praktisi, dosen, penerbit, dan media massa ditemukan beberapa potensi profesi atau potensi kewirausahaan dalam bidang penerjemahan. Catatan penting yang perlu digarisbawahi dari hasil wawancara adalah penerjemah menjadi faktor terpenting dalam bidang penerjemahan. Penerjemah harus mempunyai ketrampilan yang teruji. Pasar akan lebih menyukai penerjemah yang tersumpah, sehingga untuk menjadi penerjemah profesional mandiri disarankan untuk memperoleh lisensi penerjemah dari asosiasi penerjemah profesional, seperti Himpunan Penerjemah Indonesia. Pasar juga akan lebih menyukai penerjemah yang tidak gagap teknologi, karena akan lebih mempermudah dalam komunikasi dan efisiensi kerja.

Adapun profesi-profesi konkrit yang dapat ditemukan dalam penelitian ini yang menjadi peluang kerja atau wirausaha bidang terjemahan, di antaranya adalah sebagai berikut.

4.1 Penerjemah (*translator*)

Profesi ini merupakan profesi yang paling umum dalam bidang penerjemahan. Bidang ini menerjemahkan atau mengalihkan pesan dari naskah bahasa tertentu ke dalam bahasa yang lain. Profesi penerjemah dibagi menjadi dua jenis, yakni penerjemah yang terikat pada instansi tertentu dan penerjemah lepas. Jika dikaitkan dengan kewirausahaan, tentu saja penerjemah lepaslah yang paling terkait. Aktifitas seorang penerjemah lepas di antaranya adalah menerjemahkan novel, komik, naskah pidato, laporan keuangan, naskah berita, dan lain-lain. Seorang penerjemah lepas dapat menerjemahkan naskah tertentu sesuai keinginannya dan kemudian menawarkannya ke percetakan atau penerbit, atau kalau ia sudah banyak dikenal ia akan dicari klien baik dari penerbit, instansi, ataupun perseorangan.

4.2 Juru Bahasa (*interpreter*)

Seorang juru bahasa bertugas mentranfer pesan lisan secara verbal dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa untuk kawasan Semarang dan sekitarnya kebanyakan masyarakat yang membutuhkan juru bahasa adalah institusi pemerintahan, industri, dan pariwisata. Institusi pemerintahan biasanya menggunakan jasa

juru bahasa ketika ada tamu dari luar negeri dan untuk acara-acara seremonial. Industri juga banyak menggunakan jasa juru bahasa ketika mengadakan hubungan kerjasama dengan relasi dari luar negeri ataupun ketika ada teknisi ahli dari luar negeri, seperti Jepang atau Jerman yang memberikan penjelasan tentang petunjuk penggunaan mesin baru. Sementara untuk kalangan pariwisata seorang juru bahasa dibutuhkan sebagai pemandu tamu asing.

4.3 Penerjemah film

Dalam kaitannya dengan penerjemah film, ada dua bidang yang dapat ditekuni, yakni *subtitled* yang bertugas memberikan teks terjemahan yang sesuai dialog dalam sebuah film, drama, atau lagu. Seorang *subtitled* harus juga mempunyai ketrampilan dalam hal *editing* film. Satu lagi adalah profesi penyulih suara (*dubber*). Meskipun seringkali hanya membacakan naskah yang diberikan kepadanya, namun seorang *dubber* juga terkadang bertugas ganda sebagai penerjemah naskahnya.

4.4 Editor Terjemahan

Seorang editor bertugas mengecek hasil terjemahan seorang *translator*. Editor terjemahan banyak dibutuhkan di bidang percetakan atau usaha penerbitan buku terjemahan dan media elektronik seperti televisi. Tugas seorang editor terjemahan sangat berat karena ia harus mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam hal bahasa dan tata tulisnya, istilah-istilah, dan memahami budaya masyarakat bahasanya.

4.5 Transkripsionis

Seorang transkripsionis dibutuhkan dalam menuliskan kata-kata atau pesan verbal ke dalam bahasa tulis.

4.6 Leksikografer

Yaitu seorang yang bertugas mengembangkan entri atau definisi suatu kata, istilah, atau konsep untuk disertakan dalam suatu kamus, baik kamus dwibahasa ataupun ekabahasa.

4.7 Biro Jasa Penerjemahan

Sebuah usaha yang biasanya dibangun oleh beberapa orang yang menjalankan usaha dalam bidang penerjemahan, baik itu penerjemahan tulis maupun lisan.

4.8. Pelokalan (*localizer*), yakni profesi penerjemah yang menekuni penerjemahan websites dan situs-situs di internet.

Ke delapan profesi yang dapat dijalani dalam bidang penerjemahan tersebut di atas adalah beberapa yang diperoleh dari hasil penelitian. Secara teoretis sebenarnya mungkin masih banyak aktifitas lain di bidang penerjemahan yang dapat dijalani. Mengingat bidang

penerjemahan sangat terkait dalam segala aktifitas yang berhubungan dengan interaksi antar dua bahasa dan kebudayaan. Dengan perkembangan zaman yang semakin global, kebutuhan akan penerjemahan akan semakin meningkat. Penerjemah adalah penghubung atau pemecah masalah dalam komunikasi antar bahasa yang berbeda.

5. SIMPULAN

Bidang penerjemahan bahasa merupakan lahan yang sangat luas dan mempunyai potensi yang sangat besar dalam mendukung program kewirausahaan. Banyak hal yang dapat diperoleh melalui penerjemahan. Profesi penerjemah merupakan profesi yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendukung program kewirausahaan, dalam pembelajaran penerjemahan perlu diberikan wawasan dan pengalaman seluk beluk dunia profesional penerjemahan. Rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah perlunya penelitian lanjutan tentang model pembelajaran yang tepat untuk dapat mencakup pembelajaran penerjemahan tidak hanya sebagai pembelajaran teoretis, namun juga memberikan wawasan dan pengalaman tentang potensi kewirausahaan yang terdapat dalam pembelajaran penerjemahan. Saat ini cara kerja penerjemah lebih bebas dalam arti tidak harus menjadi pegawai tetap dan bekerja di kantor. Pekerjaan penerjemah dapat dilakukan di mana saja, di rumah, di kafe, atau bahkan di pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Berita Resmi Statistik: 6 Mei 2013
- [2] Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*.
- [3] Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen Pendidikan Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Konsep Dasar Kewirausahaan*. Jakarta.
- [4] Jurnal Nasional: Rabu, 8 Mei 2013, diakses 9 Mei 2013.
- [5] Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford and New York: Pergamon Press.
- [6] Nida, Eugene A. And Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E. J. Brill.
- [7] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- [8] <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=5322> diakses 9 Mei 2013.

- [9] <http://www.maswit.com/2010/01/teknologi-penerjemahan-machine.html#sthash.KHMQ03Y3.dpuf> diakses 1 Oktober 2013.
- [10] http://en.wikipedia.org/wiki/Machine_translation diakses 1 Oktober 2013.